

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang dikenal dengan keberagamannya memiliki berbagai tradisi yang dijalankan dan dilestarikan oleh masing-masing komunitas sesuai dengan kepercayaan yang mereka punya. Setiap tradisi memiliki bentuk, tata cara pelaksanaan, serta makna dan tujuan yang beragam, bergantung pada tradisi dan keyakinan yang dianut oleh setiap kelompok masyarakatnya. Lingkungan geografis menjadi salah satu faktor utama terbentuknya aneka macam suku bangsa, budaya, bahasa dan adat-istiadat (Sediawaty, 2012).

Salah satu tradisi yang masih bertahan di tengah modernisasi adalah tradisi ritual *bakaua* (tolak bala) yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Laing, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok, Sumatera Barat. Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat di wilayah ini masih melestarikan tradisi *bakaua* sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Tradisi ini memiliki keterkaitan erat dengan sektor pertanian, yang hingga kini masih ditemukan di beberapa daerah Minangkabau seperti Sijunjung, Sawahlunto, Solok, dan wilayah lainnya. Pelaksanaannya berbentuk ritual doa serta pujian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan harapan memperoleh hasil panen yang melimpah serta perlindungan dari hama dan bencana. Selain itu, *bakaua* juga bertujuan untuk menjaga keamanan nagari dari segala bentuk petaka yang dapat merugikan masyarakat (Hasbullah, 2017).

Kajian mengenai tradisi *bakaua* atau tolak bala juga telah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu oleh berbagai peneliti. Misalnya, Ruri (2016) meneliti *Upacara Adat Bakaua* di Nagari Kuncir, Kabupaten Solok, sementara Ilyasa (2017) membahas *Fungsi Upacara Tolak Bala* di Desa Balai Batu Sandaran, Sawahlunto. Nadila (2023) meneliti aspek *Solidaritas Sosial dalam Bakaua* di Nagari Sumpur Kudus. Selain itu, Novia (2021) meneliti *Fungsi Tradisi Atik Jalan Tolak Bala* di Nagari Sigutur., dan Noviana et al. (2022) membahas *Ritual Tolak Bala* pada masyarakat Patae di Desa Biru, Kabupaten Bombana. Berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *bakaua* memiliki peran sosial dan budaya yang kuat di berbagai daerah, meskipun dengan bentuk dan fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks masyarakatnya.

Namun, hal yang menjadi pembeda dalam penelitian penulis kali ini dibanding penelitian lainnya adalah adanya keberterahan tradisi *bakaua* di tengah modernisasi kehidupan masyarakat perkotaan, khususnya di Kota Solok. Penelitian terdahulu yang penulis temukan umumnya menunjukkan bahwa tradisi ini lebih banyak dijumpai di desa-desa, di mana kehidupan sosial masyarakatnya masih sangat kental dengan adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pedesaan, tradisi *bakaua* dapat bertahan karena sistem sosial yang masih erat dengan nilai gotong royong, interaksi yang lebih intens antarmasyarakat, serta minimnya pengaruh modernisasi yang dapat menggeser praktik adat.

Saat ini modernisasi hadir sebagai fenomena global yang memberikan tantangan signifikan terhadap keberlangsungan dan transformasi kebudayaan tradisional. Modernisasi ditandai dengan kemajuan teknologi, industrialisasi,

urbanisasi, perubahan struktur sosial, serta peningkatan pendapatan perkapita dan sebagainya, yang membawa perubahan yang cepat dan mendasar dalam cara hidup masyarakat (Martono, 2020 : 80-81).

Kota Solok merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang mengalami perkembangan di berbagai sektor sebagai bagian dari upaya modernisasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengutip laman *Infopublik.solokkota*, modernisasi di Kota Solok mencakup berbagai aspek, mulai dari infrastruktur, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, hingga teknologi. Dalam sektor infrastruktur, pemerintah Kota berfokus pada revitalisasi dan penataan kawasan pusat Kota serta wilayah strategis lainnya guna mendorong transformasi ekonomi. Selain itu, modernisasi juga diterapkan dalam sektor pertanian dengan pemanfaatan teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas, mengingat pertanian masih menjadi sektor utama dalam perekonomian masyarakat Kota Solok.

Upaya ini telah mendapatkan pengakuan nasional, yang dibuktikan dengan perolehan predikat *Kota Sangat Inovatif* dalam ajang *Innovative Government Award (IGA) 2024*, meningkat dari status sebelumnya sebagai *Kota Inovatif*. Sebagai langkah nyata dalam mewujudkan kota yang maju dan sejahtera, pemerintah Kota Solok juga terus mengembangkan sektor perdagangan dan jasa modern, sebagaimana telah dirancang dalam rencana pembangunan daerah untuk lima tahun ke depan (<https://www.topsumbar.co.id/2024>)

Kelurahan Laing, yang terletak di Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok ikut menunjukkan kemajuan di berbagai bidang, mulai dari teknologi hingga

infrastruktur. Modernisasi ini terlihat nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama di sektor pertanian. Berdasarkan observasi yang peneliti temukan bahwa para petani di Kelurahan Laing kini tidak lagi sepenuhnya bergantung pada metode tradisional, melainkan telah memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Penggunaan traktor, mesin penggiling padi, pupuk kimia dan organik untuk menyuburkan tanah, perangkat hama, serta pestisida untuk mengendalikan hama, menjadi bagian dari transformasi ini. Teknologi ini membantu petani menghadapi tantangan seperti serangan wereng atau penyakit tanaman yang sebelumnya sulit diatasi. Begitupun dengan kemajuan teknologi dibidang lainnya seperti komunikasi, infrastruktur, dan perbaikan akses lainnya yang telah menunjang hidup masyarakat kearah yang lebih baik.

Namun, ditengah perubahan signifikan akibat modernisasi di berbagai daerah, masyarakat Kelurahan Laing tetap mampu mempertahankan tradisi yang mereka miliki, yaitu tradisi *bakaua* sebagai mitigasi dalam melindungi tanaman. Tantangan utama dalam mempertahankan tradisi ini adalah perubahan pola hidup masyarakat akibat modernisasi. Generasi muda cenderung kurang tertarik untuk terlibat dalam ritual tradisional karena gaya hidup yang lebih individualistis dan kesibukan dalam pendidikan maupun pekerjaan (Raharjo et al., 2023). Meskipun demikian, masyarakat di Kelurahan Laing diantaranya masih menjaga dan menyesuaikan tradisi ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pemertahanan budaya yang dilakukan masyarakat Kelurahan Laing dapat dikatakan sebagai upaya masyarakat dalam melestarikan unsur-unsur budaya yang ada dalam kehidupannya yang telah menjadi kebiasaan dan mengembangkan wujud

yang dinamis dan selektif agar sesuai dengan dukungan kondisi yang selalu mengalami perubahan. Sebuah tradisi pada umumnya dipertahankan masyarakat pendukungnya karena dianggap memiliki nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan mereka (Nahak, 2019: 71).

Tradisi *bakaua* di Kelurahan Laing dilaksanakan secara sederhana di area persawahan dengan melibatkan kelompok tani, masyarakat sekitar, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pemerintah kelurahan setempat. Pelaksanaannya dilakukan saat musim tanam, biasanya ketika padi berusia dua minggu, sebanyak satu hingga dua kali dalam setahun yang umumnya dilaksanakan hari Selasa atau Sabtu sesuai kesepakatan yang diwariskan sejak lama.

Meskipun era modern menawarkan solusi rasional untuk berbagai persoalan, ketidakpastian akibat bencana alam, gagal panen, dan faktor lainnya tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi. Manusia memiliki beragam cara untuk menghadapinya, salah satunya adalah berdamai dengan alam melalui pelaksanaan ritual atau upacara tertentu. Oleh karenanya masyarakat meyakini dengan pengadaaan tradisi *bakaua* sebagai bentuk prevensi untuk mencegah segala bentuk bencana dan wabah yang datang kepada masyarakat, dan atau sebagai bentuk mitigasi dalam mengurangi dampak dari bencana dan atau wabah yang telah terlanjur datang (Pramayoza, 2021).

Seperti yang dijelaskan dalam konteks teori fungsionalisme Malinowski (Kaplan dan Manner, 2002), tradisi *bakaua* berperan dalam mengurangi kecemasan masyarakat terhadap hal-hal yang tidak dapat mereka kendalikan, seperti bencana alam dan serangan hama. kepercayaan biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan

akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau untuk menjamin kesejahteraan

Koentjaraningrat (1985) menyebutkan, ritual keagamaan dilaksanakan berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat dan berfungsi sebagai sarana menjalin hubungan dengan dunia gaib sebagai penguasa alam. Kepercayaan ini terus dijaga oleh masyarakat Laing, yang meyakini bahwa tradisi *bakaua* telah ada sejak masuknya Islam ke Minangkabau dan terus dilestarikan secara turun-temurun. Clifford Geertz yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2015:146) mengatakan bahwa agama adalah sistem yang mengatur perasaan dan motivasi yang mendalam serta bertahan lama dalam diri manusia dengan merinci konsep-konsep tentang suatu urutan umum keberadaan.

Di era globalisasi, banyak daerah yang mengalami perubahan budaya akibat pengaruh modernisasi. Hal ini dikarenakan pengaruh globalisasi yang membuat tradisi daerah dianggap sebagai sesuatu hal yang kuno dan mulai banyak dilupakan (Siburian, 2021). Namun, masyarakat Kelurahan Laing mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi *bakaua* tetap bertahan di tengah modernisasi serta faktor-faktor yang mendukung keberlangsungannya di tengah perkotaan.